

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik, sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks ini, pengembangan potensi tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan akhlak sebagai landasan utama dalam membentuk karakter yang baik. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai akhlak ditanamkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan berakhlak (Syah Sabillah Purnama dkk., n.d.). Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berorientasi pada *hard skill* tidak lagi relevan, sehingga perlu menekankan penguatan *soft skill*, khususnya dalam pembentukan akhlak. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak cukup pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh proses internalisasi dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2015). Dalam hal ini, guru dan peserta didik sebagai komponen utama pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan pembentukan akhlak, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia (Hidayah, 2020).

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi berbagai perubahan yang juga membawa dampak negatif terhadap perilaku peserta didik. Meskipun nilai-nilai tersebut telah diajarkan dalam pembelajaran PAI, namun dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang muncul di antaranya adalah menurunnya etika peserta didik terhadap guru, seperti memperlakukan guru layaknya teman sebaya, kurang memperhatikan penjelasan, hingga meremehkan peran guru. Di sisi lain, terdapat pula sebagian guru yang bersikap kurang bijak, seperti memberikan hukuman yang tidak tepat atau menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan keteladanan. Oleh karena itu, penting untuk menegaskan kembali bahwa guru harus menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru, yakni dipercaya ucapannya dan dicontoh

perilakunya dalam membangun hubungan pendidikan yang berlandaskan akhlak (Hidayah, 2020). Berdasarkan fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa saat guru memasuki kelas, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap hormat dengan berdiri dan mengucapkan salam. Namun demikian, masih terdapat sebagian peserta didik yang tetap duduk, berbincang dengan teman, atau melakukan aktivitas lain tanpa memperhatikan kehadiran guru. Selama proses pembelajaran, beberapa peserta didik juga tampak kurang aktif, seperti tidak menyimak penjelasan, hanya berpura-pura mencatat, atau menunjukkan sikap acuh terhadap instruksi. Selain itu, ditemukan pula perilaku yang kurang sopan, seperti memotong pembicaraan guru, menggunakan bahasa yang tidak pantas, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Faktanya, akhlak peserta didik terhadap guru masih belum optimal. Hal ini terlihat dari cara berbicara yang belum menggunakan bahasa yang santun, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam komunikasi melalui media. Selain itu, sikap dalam berpakaian yang rapi saat mengikuti pembelajaran serta adab ketika berjalan dan berinteraksi saat bertemu guru juga belum sepenuhnya diterapkan. Padahal, banyak hadis Nabi Muhammad saw yang menjelaskan pentingnya menjaga akhlak dan adab terhadap guru (Marsya dkk., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai adab terhadap guru belum sepenuhnya merata di kalangan peserta didik, sehingga diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan berkelanjutan (Fitriah 2025).

Akhlak merupakan kemampuan jiwa dalam melahirkan suatu perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran atau paksaan (Hidayah, 2020). Senada dengan itu, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Sesuai dengan konsep akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, dijelaskan bahwa akhlak disyariatkan agar setiap muslim memiliki adab yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di dalamnya termasuk adab seorang anak terhadap orang tua dan guru, di mana setiap peserta didik memiliki kewajiban untuk menghormati dan menaati keduanya (Nuruddaroini dan Zubaidillah, 2022). Akhlak peserta didik terhadap guru tidak hanya berkaitan dengan etika dalam proses pembelajaran, tetapi

juga berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan. Rendahnya kualitas akhlak dalam interaksi pembelajaran dapat menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif serta melemahkan peran guru sebagai teladan dalam pendidikan. Internalisasi nilai pada dasarnya merupakan proses bertahap yang melibatkan perubahan dari nilai eksternal menuju keyakinan internal yang menjadi bagian dari kepribadian individu (Haningsih dkk., 2022). Menurut Kohlberg (Amril dan Qadri, 2024) internalisasi dalam teori perkembangan moral dipahami sebagai proses penerimaan nilai atau norma eksternal hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Proses internalisasi ini berlangsung melalui tiga tahapan. Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah atau pengelola proses belajar yang mampu membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru menjadi semakin kompleks serta menuntut kompetensi profesional yang lebih luas. Namun demikian, dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Minnah Elwiddah disebutkan bahwa pendidikan agama saat ini masih menghadapi berbagai kritik tajam karena dinilai belum mampu menjawab persoalan-persoalan penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tantangan tersebut adalah menghadapi keberagaman keyakinan dan latar belakang budaya yang semakin kompleks, yang kerap memunculkan ketidakharmonisan hingga konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru, khususnya dalam pendidikan agama, menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, toleransi, dan harmoni sosial kepada peserta didik (Ismail dkk., 2020).

Internalisasi nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, proses penanaman nilai akhlak kepada peserta didik tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk akhlak terhadap guru.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [68]: 4). (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam ajaran Islam. Rasulullah saw. dijadikan teladan dalam memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut perlu diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi nilai diwujudkan melalui pembelajaran PAI yang diarahkan untuk membentuk akhlak peserta didik terhadap guru, seperti menghormati guru, berbicara dengan santun, memperhatikan penjelasan guru, melaksanakan arahan, dan menerima nasihat guru.

Sejalan dengan perkembangan kajian pendidikan modern, pendekatan reflektif mulai dipandang sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah media *journaling*. Melalui kegiatan *journaling*, peserta didik dapat menuliskan pengalaman, perasaan, serta refleksi diri terkait sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan selama proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis pengalaman reflektif sejalan dengan teori belajar *eksperiensial* Kolb yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan (Pratiwi, 2010). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan muhasabah, mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta berupaya memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, kegiatan menulis juga memiliki nilai spiritual karena mendorong proses tafakur dan perenungan diri (Pomalo dan Kristian, 2025). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *journaling* merupakan sarana berupa aktivitas menulis yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alat refleksi, evaluasi diri, serta penguatan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik.

SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi sekolah yang berada di kawasan pedesaan ini mendukung terlaksananya proses

pendidikan yang terintegrasi antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter keislaman. Keberadaan sekolah di lingkungan tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan sikap hormat dan etika terhadap guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasis nilai-nilai Islam, SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung memiliki kekhasan dalam mendukung pembentukan akhlak peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Proses pendidikan diarahkan tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai akhlak, pembiasaan sikap disiplin, serta pengembangan etika dan sopan santun dalam interaksi antara peserta didik dan guru. Dari uraian tersebut, keberadaan SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung menjadi sarana strategis dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka terhadap guru maupun lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan strategi pembelajaran konvensional. Namun, kajian yang secara khusus menelaah internalisasi nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui media pembelajaran yang bersifat reflektif masih relatif terbatas. Padahal, proses internalisasi nilai tidak cukup hanya pada pemahaman kognitif, tetapi juga memerlukan ruang refleksi agar nilai tersebut dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui media *journaling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media *journaling* dipandang relevan sebagai sarana refleksi yang dapat membantu peserta didik menyadari, memahami, dan menghayati nilai-nilai akhlak dalam interaksi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai yang ditanamkan, proses internalisasi, serta hasil yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam menjawab permasalahan terkait belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung?

B. Rumusan masalah

Setelah peneliti menjabarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menuliskan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung.

3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* di kelas XI SMK IT Baitul Aziz Kabupaten Bandung.

D. Manfaat penelitian

Penelitian skripsi yang berjudul Internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling* memberikan dua manfaat yang terdiri atas:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru. Penelitian ini memperkaya khazanah teori tentang proses internalisasi nilai akhlak melalui pendekatan reflektif dalam pembelajaran PAI, terutama melalui pemanfaatan media *journaling* sebagai sarana refleksi dan kesadaran diri peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pendidikan akhlak, pembelajaran PAI, serta penggunaan media reflektif dalam proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui penggunaan media *journaling*.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna, khususnya dalam menanamkan nilai-

nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui penggunaan media dalam pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri, sikap reflektif, serta kemampuan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak terhadap guru dalam proses pembelajaran PAI dan kehidupan sekolah sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik. Namun, pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada aspek kognitif berpotensi membuat nilai-nilai akhlak hanya dipahami secara teoritis tanpa penghayatan yang mendalam (Isnaini, 2013). Akhlak peserta didik terhadap guru merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena mencerminkan keberhasilan pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI, nilai-nilai akhlak seperti hormat, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan kepada guru telah diajarkan secara konseptual, namun dalam praktiknya nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik sehari-hari (Nuruddaroini dan Zubaidillah, 2022).

Internalisasi nilai akhlak merupakan proses penanaman nilai dari eksternal menuju kesadaran internal peserta didik. Sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Pratiwi, 2010). Menurut Kohlberg (Amril dan Qadri 2024) internalisasi dalam teori perkembangan moral dipahami sebagai proses penerimaan nilai atau norma eksternal hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan individu. Proses internalisasi ini berlangsung melalui tiga tahapan. *Pertama*, tahap pra-konvensional, yaitu ketika individu mematuhi nilai dan aturan karena adanya otoritas serta untuk menghindari hukuman. Pada tahap ini, benar dan salah dipahami secara sederhana, yakni sesuatu

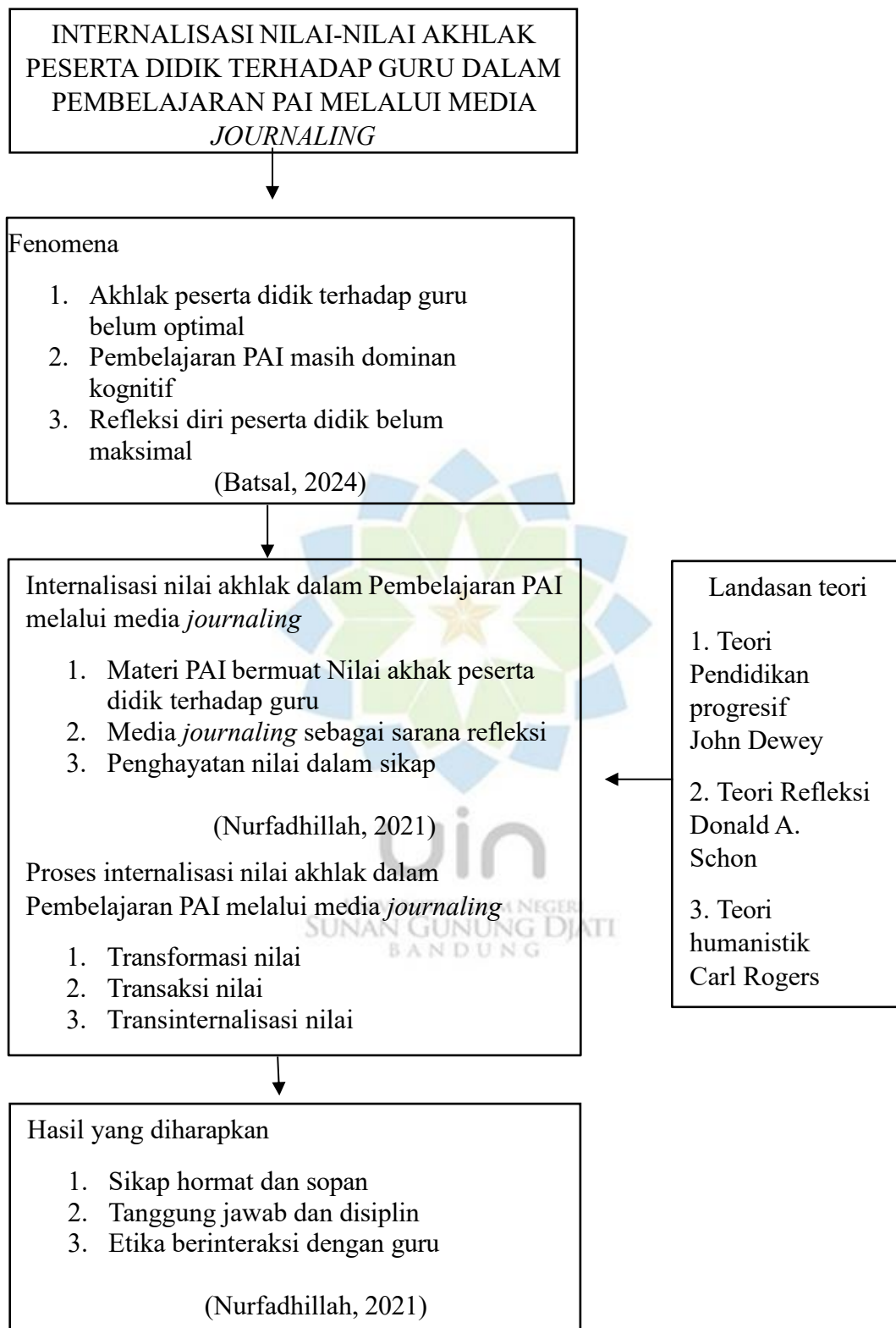
dianggap benar apabila tidak menimbulkan konsekuensi negatif. Tahap ini menjadi fondasi awal dalam memahami proses internalisasi nilai, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. *Kedua*, tahap konvensional, di mana individu mengikuti nilai karena dianggap sebagai norma sosial yang berlaku. Pada tahap ini, kepatuhan terhadap nilai didorong oleh keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan memenuhi harapan masyarakat. Nilai-nilai dijalankan karena dipandang penting, pantas, dan benar secara sosial. *Ketiga*, tahap pascakonvensional, yaitu ketika nilai-nilai dihayati sebagai keyakinan pribadi yang mendalam. Pada tahap ini, individu tidak lagi bertindak berdasarkan tekanan sosial semata, melainkan atas dasar prinsip moral universal yang diyakininya. Kesadaran moral berkembang tidak hanya pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga pada dampak tindakan terhadap kesejahteraan orang lain, yang mencerminkan sikap beriman, menjunjung kebenaran, serta kebijaksanaan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri secara mendalam nilai-nilai akhlak yang terinternalisasi, proses internalisasi, serta hasil internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI melalui media *journaling*, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut, sebagaimana tergambar dalam bagan kerangka berpikir penelitian.

Dalam konteks ini, penggunaan media *journaling* sebagai sarana reflektif dalam pembelajaran PAI (Marsya dkk., 2024). Untuk mendukung proses internalisasi nilai akhlak tersebut, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang memberikan ruang refleksi bagi peserta didik. Media *journaling* dipandang relevan karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menuliskan pengalaman, perasaan, serta refleksi diri terkait sikap dan perilaku mereka terhadap guru. Melalui kegiatan menulis reflektif, peserta didik didorong untuk mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai akhlak Islami, sehingga proses internalisasi tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang pada penghayatan dan pengamalan nilai. Diperkuat oleh teori pendidikan progresif John Dewey menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman langsung peserta didik, diikuti dengan refleksi terhadap pengalaman

tersebut sebagai upaya untuk memahami dan memperbaiki proses belajar. Refleksi terhadap pengalaman belajar ini menjadi dasar teoritis pemanfaatan media *journaling* sebagai media reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Falah dkk., 2022). Teori reflektif Donald A. Schön menekankan pentingnya refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan (*reflection on action*) sebagai sarana memahami pengalaman dan memperbaiki perilaku pembelajaran (Susilo dkk., 2022). Selain itu Teori belajar humanistik memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan kepribadian dan kesadaran diri peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan emosional. Menurut Carl Rogers, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif, mampu merefleksikan pengalaman belajarnya, serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya (Moy dkk., 2025). dapat disimpulkan bahwa media *journaling* merupakan sarana reflektif yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih sadar dan berkelanjutan.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan peneliti, Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur’an” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik dilakukan melalui pembelajaran PAI yang berlandaskan Al-Qur’an, dengan menekankan pemahaman nilai, pembiasaan sikap religius, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Misfala dan Salim menitikberatkan pada pembelajaran PAI berbasis Al-Qur’an sebagai sumber utama internalisasi nilai akhlak, sedangkan penelitian ini menggunakan media *journaling* sebagai sarana reflektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI (Misfala dan Salim, 2024).
2. Penelitian berjudul “Implementasi Adab Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu” menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab belajar siswa dalam pembelajaran PAI tercermin melalui sikap hormat kepada guru, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya, penelitian Mayori menitikberatkan pada implementasi adab belajar secara umum melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini menekankan proses

internalisasi nilai akhlak melalui media *journaling* sebagai sarana refleksi peserta didik (Mayori, 2022).

3. Penelitian berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi”¹¹ menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan religius, serta penguatan karakter dalam lingkungan sekolah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik di jenjang SMA. Namun, perbedaannya adalah penelitian Mashuri dkk. lebih menekankan pembinaan akhlak melalui budaya sekolah dan keteladanan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji penggunaan media *journaling* dalam pembelajaran PAI sebagai media reflektif untuk memperkuat internalisasi nilai akhlak peserta didik terhadap guru (Mashuri dkk., 2021).
4. Penelitian berjudul “Penerapan Kegiatan *Journaling* Islami Harian untuk Menumbuhkan Kesadaran Akhlak Mulia Siswa Kelas IV di MIS Alkhairaat Tilamuta” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *journaling* harian mampu menumbuhkan kesadaran akhlak mulia siswa melalui proses refleksi diri, evaluasi sikap, dan pembiasaan menuliskan pengalaman sehari-hari yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan media *journaling* sebagai sarana internalisasi nilai akhlak. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks dan fokus penelitian, di mana penelitian Pomalo dan Kristian menekankan *journaling* Islami harian pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai akhlak peserta didik terhadap guru dalam pembelajaran PAI di jenjang SMA (Pomalo dan Kristian, 2025).
5. Penelitian berjudul “Pengembangan Bullet Journal sebagai Media Pembelajaran bagi Peningkatan Disiplin Siswa pada Pembelajaran

Akhlak di MTs Al-Furqon Cicalengka Bandung” menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (*R&D*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bullet journal sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akhlak. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan media *journaling* sebagai media pembelajaran akhlak. Adapun perbedaannya, penelitian Dirgantini berfokus pada pengembangan bullet journal dan peningkatan disiplin peserta didik , sedangkan penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik terhadap guru melalui media *journaling* dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan kualitatif.

